

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

PELAKSANAAN KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA

A. Deskripsi Pustaka

1. Konsep Kedisiplinan

a. Pengertian Kedisiplinan

Disiplin merupakan sebuah kata yang tidak asing dalam kehidupan sehari-hari, karena kata disiplin sudah memasyarakat, baik di rumah, di sekolah, di kantor, atau dalam situasi apapun. Disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib tersebut. Disiplin dapat diartikan sebagai tata tertib, yaitu ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib dan sebagainya.¹ Disiplin merupakan suatu sistem pengendalian yang diterapkan oleh pendidik terhadap anak didik sebagai suatu proses pembelajaran yang mengarah kepada ketertiban dan pengendalian diri.²

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang mendapat awalan ke dan akhiran an, menurut kamus besar Bahasa Indonesia disiplin mempunyai arti ketaatan dan kepatuhan pada aturan, tata tertib dan lain sebagainya.³ Sedangkan dalam istilah bahasa Inggris, yakni *discipline*, berarti: tertib, taat, atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri, latihan membentuk, meluruskan, atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral, hukuman yang diberikan untuk

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 12.

² Suryadi, *Kiat Jitu Mendidik Anak* (Jakarta: Edsa Mahkota, 2006), 70.

³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 47

melatih atau memperbaiki, kumpulan atau sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku.⁴

Menurut Soegeng Prijodarminto dalam buku ”*Disiplin Kiat Menuju Sukses*” mengatakan bahwa disiplin sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.⁵

Konsep populer dari “Disiplin” adalah sama dengan “Hukuman”. Menurut konsep ini disiplin digunakan hanya bila anak melanggar peraturan dan perintah yang diberikan orang tua, guru atau orang dewasa yang berwenang mengatur kehidupan bermasyarakat.⁶

Seseorang dikatakan menjalankan ketertiban jika orang tersebut menjalankan peraturan karena pengaruh dari luar misalnya guru, kepala sekolah, orang tua dan lain-lain. Sedang seseorang dikatakan bersiasat jika orang tersebut menjalankan peraturan yang harus dijalankan dengan mengingat kepentingan umum dan juga kepentingan diri sendiri. Orang biasanya mengacu konsep disiplin yang bertentangan dengan memakai istilah “negatif” dan “positif”. Menurut konsep negatif disiplin berarti pengadilan dengan kekuasaan luar, yang biasanya diterapkan secara sembarangan. Hal ini merupakan bentuk pengekangan melalui cara yang tidak disukai. Dengan kata lain adalah hukuman. Tetapi hukuman tidak selalu melemahkan kecenderungan individu untuk bertindak tidak sesuai dengan keinginan masyarakat, maupun tidak menjamin

⁴ Tulus Tu’u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), 30-31.

⁵ Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses* (Jakarta: Pradnya Paramita, 1994), 23.

⁶ Fatah Yasin, *Penumbuhan Kedisiplinan sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah* (Jurnal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang), 125.

bahwa kegiatan yang dihentikan akan digantikan perilaku yang lebih dapat diterima.

Konsep positif dari disiplin sama dengan pendidikan dan bimbingan karena menekan pertumbuhan di dalam, disiplin diri dan pengendalian diri akan melahirkan motivasi dari dalam. Disiplin negatif memperbesar ketidakmatangan individu, sedangkan disiplin positif menumbuhkan kematangan. Disiplin positif akan membawa hasil yang lebih baik dari pada disiplin negatif.⁷

Orang tua dan guru selalu memikirkan cara tepat menerapkan disiplin bagi anak sejak mereka balita hingga masa kanak-kanak dan sampai usia remaja. Rasa senang melihat keberhasilan anak dan kekecewaan melihat sikap buruk mereka merupakan alat paling efektif dalam menerapkan disiplin pada anak. Orang tua yang realistis menyadari, ada kalanya mereka perlu meninggikan nada suara serta bersikap tegas dalam memberikan batasan kepada anak agar rasa percaya diri bisa tumbuh dalam diri anak.⁸

Dalam ajaran Islam, banyak ayat Alquran yang memerintahkan disiplin dalam arti ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan. Antara lain disebutkan dalam surat an-Nisa ayat 59 yang berbunyi:

⁷ Fatah Yasin, *Penumbuhan Kedisiplinan sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah*, 126.

⁸ Sylvia Rimm, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 47.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ
 مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ
 تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿١٠٠﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”⁹

Sebagaimana yang terdapat pada Tafsir Al-Misbah, ayat di atas ditetapkan kewajiban atas orang yang beriman untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya, selain itu juga taat kepada *ulil amri*, bila ketaatan kepada *ulil amri* tidak mengandung atau mengakibatkan kedurhakaan, mereka wajib ditaati, walaupun perintah tersebut tidak berkenaan di hati yang diperintah.¹⁰

Disebutkan juga dalam surat an-Nahl ayat 120 yang berbunyi:

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنْ
 الْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٠﴾

Artinya:”Sungguh, Ibrahim adalah seorang imam (yang dapat dijadikan teladan), patuh kepada Allah dan hanif (seseorang yang selalu berpegang kepada

⁹ Alquran, an-Nisa ayat 59, *Alquran dan Terjemahnya Special for Woman* (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Alquran, 2007), 87.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, Volume 2, 2002), 587.

kebenaran dan tidak meninggalkannya). Dan dia bukanlah termasuk orang musyrik (yang mempersekutukan Allah).¹¹

Dalam Tafsir Al-Misbah ayat tersebut menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim adalah umat yakni sosok yang penuh keutamaan dan keteladanan lagi patuh dengan sepenuh hati kepada Allah, tidak pernah mempersekutukan-Nya dan senantiasa bersyukur nikmat-Nya.¹²

b. Fungsi disiplin

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan berdisiplin, yang akan mengantarkan seorang siswa sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Berikut ini akan dibahas beberapa fungsi disiplin.¹³

1. Menata Kehidupan Bersama

Manusia adalah makhluk yang memiliki ciri, sifat, kepribadian, latar belakang dan pola pikir yang berbeda-beda. Selain sebagai satu individu, juga sebagai makhluk sosial. Dengan hubungan tersebut, di perlukan norma, nilai, peraturan untuk mengatur agar kehidupan dan kegiatannya dapat berjalan baik dan lancar dan tidak berbenturan antara kepentingan individu yang satu dengan kepentingan individu lain. Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku. Ketaatan dan kepatuhan itu membatasi dirinya merugikan pihak lain, tetapi hubungan dengan sesama menjadi baik dan lancar.

¹¹ Alquran, an-Nahl ayat 120, *Alquran dan Terjemahnya Special for Woman*, 281

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (, Jakarta: Lentera Hati, Volume 7, 2002), 381.

¹³ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi*, 38.

2. Membangun Kepribadian

Kepribadian adalah keseluruhan sifat, tingkah laku dan pola hidup seseorang yang tercermin dalam penampilan, perkataan dan perbuatan sehari-hari. Sifat, tingkah laku, dan pola hidup tersebut yang membedakan dirinya dengan orang lain.

Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberikan dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, dengan disiplin seseorang dibiasakan mengikuti, mematuhi, menaati aturan-aturan yang berlaku. Kebiasaan itu, lama-kelamaan masuk ke dalam kesadaran dirinya sehingga akhirnya menjadi milik kepribadiannya. Disiplin telah menjadi bagian dalam kehidupannya sehari-hari.¹⁴

3. Melatih Kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik, disiplin, tertib, teratur, taat, patuh, tidak terbentuk dalam waktu singkat. Pola hidup seperti itu terbentuk melalui proses yang membutuhkan waktu panjang. Proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan, pembiasaan diri, mencoba, berusaha dengan gigih, agar mempunyai kepribadian yang baik.¹⁵

4. Pemaksaan

Disiplin dapat berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku. Pemaksaan, pembiasaan dan latihan disiplin, mampu meningkatkan kebiasaan berfikir baik dan positif. Disiplin bukan hanya tentang mengikuti

¹⁴ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi*, 38.

¹⁵ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi*, 40

dan menaati aturan, melainkan disiplin telah mengatur dan mempengaruhi seluruh aspek hidupnya.¹⁶

5. Hukuman

Sanksi disiplin berupa hukuman tidak boleh dilihat hanya sebagai cara untuk menakut-nakuti atau untuk mengancam supaya orang tidak berani berbuat salah. Ancaman atau hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuhi.

6. Menciptakan Lingkungan Kondusif

Sekolah sebagai ruang lingkup pendidikan perlu menjamin terselenggaranya proses pendidikan yang baik. Kondisi yang baik bagi proses tersebut adalah kondisi aman, tenteram, tenang, tertib, dan teratur, saling menghargai, dan hubungan pergaulan yang baik. Apabila kondisi ini terwujud, sekolah akan menjadi lingkungan sekolah kondusif bagi kegiatan dan proses pendidikan.

Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar. Hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru, dan bagi para siswa, dan peraturan-peraturan lain yang dianggap perlu. Kemudian di implementasikan secara konsisten dan konsekuen. Dengan demikian, sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang aman, tenang, tenteram, tertib, teratur dan kondusif.¹⁷

c. Tujuan disiplin

Penanaman dan penerapan sikap disiplin pendidikan tidak dimunculkan sebagai suatu tindakan pengekan atau pembatasan kebebasan siswa dalam melakukan perbuatan sekehendaknya, akan

¹⁶ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi*, 41.

¹⁷ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi*, 43.

tetapi hal itu tidak lebih sebagai tindakan pengarahan kepada sikap yang bertanggung jawab dan mempunyai cara hidup yang baik dan teratur. Sehingga dia tidak merasakan bahwa disiplin merupakan beban tetapi disiplin merupakan suatu kebutuhan bagi dirinya menjalankan tugas sehari-hari.

Menurut Elizabet B. Hurlock bahwa tujuan seluruh disiplin ialah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu di identifikasikan.¹⁸ Seorang anak akan menjadi disiplin karena pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tujuan disiplin menurut Charles Schaefer ada dua. Yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang.

1. Tujuan Jangka Pendek

Tujuan jangka pendek dari disiplin yaitu membuat anak-anak terlatih dan terkontrol. Mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan yang tidak pantas atau yang masih asing bagi mereka.

2. Tujuan Jangka Panjang

Tujuan jangka panjang dari disiplin adalah untuk perkembangan pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri (*self control and self direction*). Dalam hal ini dimana anak-anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh dan pengebdalian dari luar.¹⁹

Soekarto Indra Fachrudin menegaskan bahwa tujuan dasar diadakan disiplin adalah:

¹⁸ Hurlock EB, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1993), 82.

¹⁹ Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplin Anak* (Jakarta: Mitra Utama, 1980), 88.

- a) Membantu anak didik untuk menjadi matang pribadinya dan mengembangkan diri dari sifat-sifat ketergantungan dari ketidakbertanggung jawab menjadi bertanggung jawab.
- b) Membantu anak mengatasi dan mencegah timbulnya problem disiplin dan menciptakan situasi yang favorebel bagi kegiatan belajar mengajar di mana mereka menaati peraturan yang ditetapkan.²⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan disiplin adalah untuk membentuk perilaku seseorang ke dalam pola yang disetujui oleh lingkungannya.

d. Macam-macam disiplin

1. Disiplin Otoritatif

Dalam disiplin otoritatif diberlakukan aturan tanpa alasan, biasanya diterapkan orang tua zaman dulu. Seorang anak harus menerapkan aturan tanpa bisa menolaknya. Tipe disiplin ini jarang memberikan penghargaan sebab dikhawatirkan akan memanjakan anak atau melemahkan motivasi, sedangkan hukuman akan ditekankan pada bentuk fisik tanpa memeriksa terlebih dahulu kesalahan yang dilakukan.

2. Disiplin Permisif

Disiplin permisif merupakan kebalikan dari disiplin otoritatif. Seorang anak diizinkan untuk melakukan apa saja yang disukai. Hanya sedikit aturan dan bimbingan yang diberikan orang tua. Bila anak melakukan apa saja yang diharapkan, ia akan dianggap pantas menerima rasa puas sebagai imbalan dari apa yang dilakukannya. Dampak disiplin ini berupa kebingungan dan

²⁰ Soekarto Indra Fachrudin, *Administrasi Pendidikan* (FIB IKIP Malang: Tim Publikasi, 1989), 108.

keimbangan. Penyebabnya karena tidak tahu mana yang tidak dilarang dan mana yang dilarang.

3. Disiplin Demokratis

Disiplin demokratis menekankan penjelasan dan arti yang mendasari peraturan, penghargaan, terutama pujian, diberikan secara murah hati bila anak melakukan hal yang benar atau berusaha melakukan apa yang diharapkan. Hukuman diterapkan bila anak sengaja melakukan kesalahan, dan sebelumnya anak diberikan kesempatan menjelaskan kesalahannya. Tipe disiplin ini jarang memberikan hukuman fisik.²¹

e. Membentuk Karakter Disiplin

Banyak guru yang merasa kesulitan dalam menghadapi peserta didik yang sulit diatur, cenderung membantah saat dinasehati, dan sering kali melakukan pelanggaran. Menghadapi keadaan semacam ini, maka tidak heran jika ada di antara guru yang menggunakan jalan kekerasan untuk menanamkan sikap disiplin pada peserta didik.

Menipisnya atau bahkan hilangnya sikap disiplin pada peserta didik memang merupakan masalah serius yang dihadapi oleh dunia pendidikan. Dengan tiadanya sikap disiplin, tentu saja proses pendidikan tidak akan berjalan secara maksimal, sehingga keadaan itu akan menghambat tercapainya cita-cita pendidikan.

Akibat lain yang akan ditimbulkan oleh peserta didik yang karakter disiplinnya kurang terbangun dengan baik adalah terpuuknya kebiasaan dan kecenderungan untuk berani melakukan berbagai pelanggaran, baik di sekolah maupun di luar sekolah.²² Hal ini tentu dapat mendatangkan masalah bagi peserta didik yang

²¹ Soekarto Indra Fachrudin, *Administrasi Pendidikan*, 71-72.

²² Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogjakarta: Laksana, 2011), 55.

bersangkutan. Maka tidak heran apabila saat ini kita sering kali menyaksikan ada peserta didik yang terlibat narkoba, seks bebas, merampok, serta bentuk kejahatan lainnya.

Ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh guru untuk membentuk karakter disiplin pada diri peserta didik, diantaranya adalah:

1. Konsisten

Sifat konsisten ini guru harus membuat kesepakatan-kesepakatan dengan peserta didik selama ia berada di lingkungan sekolah, seperti kesepakatan tidak memmbuat gaduh, masuk kelas tepat waktu, dan mematuhi berbagai peraturan yang telah ditetapkan. Setelah kesepakatan guru dan peserta didik tercipta, guru harus bersikap konsisten dengan cara tidak mengubah kesepakatan tersebut. Bersikap konsisten dalam mematuhi peraturan dapat menumbuhkan sikap disiplin dalam diri peserta didik.²³

2. Bersifat Jelas

Guru harus membuat peraturan yang jelas. Peraturan yang jelas dan sederhana bisa mempermudah peserta didik untuk melakukannya. Sebaliknya, peraturan yang kurang jelas dan berbelit-belit cenderung menjadikan peserta didik merasa enggan untuk mematuhi peraturan tersebut sehingga ia akan melakukan pemberontakan dengan cara melanggarnya.

3. Memperhatikan Harga Diri

Apabila ada peserta didik yang melakukan pelanggaran kedisiplinan, sebaiknya guru jangan menegurnya di depan banyak orang. Cara seperti itu dapat membuatnya merasa malu dan cenderung berusaha mempertahankan sikapnya. Alangkan lebih

²³ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, 56.

baik jika guru memperhatikan harga diri siswa dengan memberikan nasihat secara personal sehingga cara ini akan membuatnya merasa di hargai.

4. Sebuah Alasan yang Bisa Dipahami

Ketika guru hendak memberikan peraturan kepada peserta didik, sebaiknya ia juga memberikan alasan-alasan yang mudah dipahami tentang peraturan tersebut.

5. Menghadiyahkan Pujian

Tidak ada salahnya jika guru memberikan apresiasi berupa pujian terhadap peserta didik apabila ia telah mematuhi peraturan dan tata tertib kedisiplinan yang ada di sekolah. Sebuah pujian yang dikatakan secara jujur dan terbuka oleh seseorang guru akan menyebabkan peserta didik merasa dihargai sehingga ia tidak merasa tertekan dengan adanya peraturan tersebut.

6. Memberikan Hukuman

Apabila guru memang terpaksa memberikan, sebaiknya ia berhati-hati dalam menghukum. Hukuman hendaknya tidak sampai menyakiti fisik dan psikologi peserta didik. Guru harus memberi hukuman yang bersifat mendidik, seperti memerintahkan peserta didik untuk membersihkan kelas dan lain sebagainya.

7. Bersikap Luwes

Guru harus mampu bersifat luwes dalam menegakkan disiplin. Hindari bersifat kaku terhadap peserta didik dalam menegakkan peraturan agar ia tidak merasa tertekan. Sebaiknya, peraturan dan hukuman harus disesuaikan dengan situasi peserta didik

8. Melibatkan Peserta Didik

Dalam membuat peraturan, peserta didik sebaiknya dilibatkan di dalamnya. Hindari membuat peraturan secara sepihak karena hal itu dapat menimbulkan pertentangan pada dirinya. Dengan melibatkan peserta didik, setidaknya guru mengerti sesuatu yang di inginkan oleh peserta didik terhadap lingkungan sekolahnya.

9. Bersikap Tegas

Bersikap tegas bukan berarti bersikap kasar. Ketegasan dalam hal ini lebih berarti sebagai keseriusan guru dalam menerapkan peraturan kedisiplinan itu. Sehingga, dengan sendirinya, guru juga harus berusaha menaatinya,

10. Jangan Emosional

Dalam menghukum peserta didik, sebaiknya guru menghindari emosi yang berlebihan. Guru jangan menghukum peserta didik saat guru sedang marah. Sebab, hal itu dapat membuat guru tidak objektif dalam memperlakukan peserta didik.²⁴

f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Kedisiplinan bukan merupakan sesuatu yang terjadi secara otomatis atau spontan pada diri seseorang, melainkan sikap tersebut terbentuk atas dasar beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi, yaitu:

1. Faktor Intern

Yaitu faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan, faktor-faktor tersebut meliputi:

a) Faktor Pembawaan

Menurut aliran nativisme bahwa nasib anak itu sebagian besar berpusat pada pembawaannya, sedangkan pengaruh

²⁴ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, 57-60.

lingkungan hidupnya sedikit saja. Baik buruknya perkembangan anak sepenuhnya bergantung pada pembawaannya.

Pendapat itu menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan orang bersikap disiplin adalah pembawaan yang merupakan warisan dari keturunannya.

b) Faktor Kesadaran

Kesadaran adalah hati yang telah terbuka atas pikiran yang telah terbuka tentang apa yang telah dikerjakan.²⁵ Disiplin akan lebih mudah ditegakkan bilamana timbul dari kesadaran setiap insan, untuk selalu mau bertindak taat, patuh, tertib, teratur bukan karena ada tekanan atau paksaan dari luar.

c) Faktor Minat dan Motivasi

Dalam berdisiplin minat dan motivasi sangat berpengaruh untuk meningkatkan keinginan yang ada dalam diri seseorang. Jika minat dan motivasi seseorang dalam berdisiplin sangat kuat maka dengan sendirinya ia akan berperilaku disiplin tanpa menunggu dorongan dari luar.

d) Faktor Pengaruh pola Pikir

Ahmad Amin dalam bukunya “Etika” mengatakan bahwa ahli ilmu jiwa menetapkan bahwa pikiran itu tentu mendahului perbuatan, maka perbuatan berkehendak itu dapat dilakukan setelah pikirannya.

Pola pikir yang telah ada terlebih dahulu sebelum tertuang dalam perbuatan sangat berpengaruh dalam melakukan suatu kehendak atau keinginan. Jika orang mulai

²⁵ Fatah Yasin, *Penumbuhan Kedisiplinan sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah* (Jurnal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang), 130.

berfikir akan pentingnya disiplin maka ia akan melakukannya.²⁶

2. Faktor Ekstern

Yaitu faktor yang berada di luar diri orang yang bersangkutan, faktor ini meliputi:

a) Contoh atau Teladan

Teladan adalah contoh perbuatan dan tindakan sehari-hari dari seseorang yang berpengaruh. Keteladanan merupakan salah satu teknik pendidikan yang efektif dan sukses sebagai contoh yang jelas untuk ditiru.²⁷

Dalam Alquran surat al-Ahzab ayat 21 Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا

اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.²⁸

Sebagaimana yang terdapat pada Tafsir Al-Misbah, ayat di atas menjelaskan tentang perintah untuk menjadikan Nabi SAW sebagai pusat rujukan utama dalam suri tauladan, baik itu dari segi agams, akhlak, cara hidup, maupun kearifan beliau. Selain itu juga agar kita banyak berdzikir kepada Allah SWT.²⁹

²⁶ Fatah Yasin, *Penumbuhan Kedisiplinan sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah* 131.

²⁷ Fatah Yasin, *Penumbuhan Kedisiplinan sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah*, 132.

²⁸ Alquran, al-Ahzab ayat 21, *Alquran dan Terjemahnya Special for Woman*, 420.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, Volume 11, 2002), 242-244.

Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa teladan sangat berpengaruh dalam pembentukan tingkah laku yang dicontohkan rasul.

b) Nasihat

Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang di dengar. Menasehati berarti memberi saran-saran percobaan untuk memecahkan suatu masalah berdasarkan keahlian atau pandangan yang objektif.

Alquran juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendaki. Sebagai contoh dalam surat al-Isra' ayat 22 yang berbunyi:

لَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَتَقْعُدَ مَذْمُومًا مَّخْذُولًا ﴿٢٢﴾

Artinya: "Janganlah engkau mengadakan tuhan yang lain di samping Allah, nanti engkau menjadi tercela dan terhina."³⁰

Thabathaba'I menjelaskan dalam Tafsir Al-Misbah bahwa Ayat tersebut menasihatkan kepada manusia agar tidak menyekutukan Allah, karena itu mengantar engkau terduduk, tidak dapat melangkah menuju tingkat kedekatan. Dan engkau tercela tidak ada dibantu Allah sedang tidak ada pembela selain-Nya.³¹

c) Faktor Latihan

Melatih berarti memberi anak-anak pelajaran khusus atau bimbingan untuk mempersiapkan mereka menghadapi kejadian atau masalah-masalah yang akan datang. Latihan melakukan

³⁰ Alquran, al-Isra' ayat 22, *Alquran dan Terjemahnya Special for Woman*, 284.

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 7, 440.

sesuatu dengan disiplin yang baik dapat dilakukan sejak kecil sehingga akan terbiasa melaksanakannya, jadi dalam hal ini sikap disiplin yang ada pada seseorang selain berasal dari pembawaan bisa dikembangkan melalui latihan.

d) Faktor Lingkungan

Salah satu faktor yang menunjang keberhasilan pendidikan yaitu lingkungan, demikian juga dalam disiplin. Lingkungan sekolah misalnya dalam kesehariannya siswa terbiasa melakukan kegiatan yang tertib dan teratur karena lingkungan yang mendukung serta memaksanya untuk berdisiplin.

e) Faktor Pengaruh Kelompok

Pembawaan dan latihan memang sangat berpengaruh dalam kedisiplinan, perubahan dari lahir yang dilakukan melalui latihan bisa dikembangkan jika terpengaruh oleh suatu kelompok yang berdisiplin, tapi pembawaan yang baik ditunjang dengan latihan yang baik.³²

g. Belajar

Pengertian belajar dapat kita temukan dalam berbagai sumber atau literatur. Meskipun kita melihat ada perbedaan-perbedaan di dalam rumusan pengertian belajar tersebut dari masing-masing ahli, namun kita menemukan kesamaan-kesamaannya. Sebagaimana pendapat berikut ini:

Belajar dapat di definisikan sebagai setiap perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman. Kata belajar memiliki arti yang penting dalam membentuk anak sebagai manusia. Begitu pula dalam pendidikan bagi manusia, belajar memiliki arti yang sangat penting.

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 7, 133.

Ada tiga unsur penting dari belajar berdasarkan definisi di atas, yaitu:

- a. Belajar adalah perubahan tingkah laku
- b. Perubahan terjadi akibat latihan atau pengalaman
- c. Perubahan tingkah laku relatif permanen atau tetap dan untuk waktu yang cukup lama.

Berdasarkan definisi kata belajar tersebut didapat arti penting belajar itu sendiri, yaitu belajar sebagai rohnya pendidikan dan belajar sebagai peningkat derajat manusia di dunia dan di akhirat.³³

Sedangkan menurut Indah Komsiyah belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap. Dengan demikian belajar menuntut adanya perubahan yang relatif permanen pada pengetahuan atau perilaku seseorang karena pengalaman.³⁴

Jika kita simpulkan dari sejumlah pandangan dan definisi tentang belajar, kita menemukan beberapa ciri umum kegiatan belajar sebagai berikut; pertama, belajar menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja. Kedua, belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya. Ketiga, hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku.

Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar. Disebabkan oleh kemampuan berubah karena belajarlah, maka manusia dapat berkembang lebih jauh daripada makhluk-makhluk lainnya sehingga ia terbebas dari kemandegan fungsinya sebagai khalifah Tuhan dimuka bumi. Boleh jadi, karena kemampuan berkembang melalui belajar itu pula manusia secara bebas dapat mengeksplorasi, memilih, dan menetapkan keputusan-keputusan penting untuk kehidupan.³⁵

³³ Helmawati, *Pendidikan Keluarga* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 189.

³⁴ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2012), 3.

³⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 59-60.

Belajar juga memainkan peran penting dalam mempertahankan kehidupan sekelompok umat manusia (bangsa) di tengah-tengah persaingan yang semakin ketat diantara bangsa-bangsa lainnya yang lebih dahulu maju karena belajar. Akibat persaingan tersebut, kenyataan tragis biasa pula terjadi karena belajar. Contoh, tidak sedikit orang pintar yang menggunakan kepintarannya untuk membuat orang lain terpuruk atau bahkan menghancurkan kehidupan orang tersebut.

Meskipun ada dampak negatif dari hasil belajar sekelompok manusia tertentu, kegiatan belajar tetap memiliki arti penting, yaitu belajar berfungsi sebagai alat mempertahankan kehidupan manusia. Artinya, dengan ilmu dan teknologi hasil belajar kelompok manusia tertindas itu juga dapat digunakan untuk membangun benteng pertahanan, iptek juga dapat dipakai untuk untuk membuat senjata penangkis agresi sekelompok manusia tertentu yang mungkin hanya dikendalikan oleh segelintir oknum, yakni manusia-manusia yang mungkin bernafsu serakah atau mengalami gangguan *psychopathy* yang berwatak merusak dan antisosial.

Selanjutnya, dalam perspektif keagamaan pun (dalam hal ini Islam) belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatnya derajat kehidupan mereka. Hal ini dinyatakan dalam surat al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ
فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۗ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ

الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا

تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Barilah kelapangan didalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “berdirilah kamu. “ maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan”³⁶.

Ilmu dalam hal ini tentu saja tidak hanya berupa pengetahuan agama tetapi juga berupa pengetahuan yang relavan dengan tuntutan kemajuan zaman. Selain itu, ilmu tersebut juga harus bermanfaat bagi kehidupan orang banyak di samping bagi kehidupan diri pemilik ilmu itu sendiri.³⁷

h. **Kedisiplinan Belajar di Sekolah**

Berdasarkan uraian sebelumnya mengenai pengertian kedisiplinan dan belajar, penulis menyimpulkan bahwa kedisiplinan belajar adalah suatu usaha yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang berkaitan dengan pengetahuan, sikap dan perilaku.

Kedisiplinan belajar merupakan hal yang amat menentukan dalam proses pencapaian tujuan pendidikan. Maman Rachman menyatakan bahwa perilaku kedisiplinan di sekolah ini menyangkut semua warga sekolah, maka perilaku yang diharapkan adalah perilaku yang mencerminkan perilaku yang telah disepakati. Kedisiplinan dalam belajar digunakan untuk mengontrol tingkah laku siswa agar

³⁶ Alquran, al-Mujadalah ayat 11, *Alquran dan Terjemahnya Special for Woman*, 543.

³⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, 61-63

tugas-tugas yang diberikan dapat berjalan dengan lancar. Selain itu kedisiplinan membantu siswa untuk mengontrol tingkah laku yang dapat mengganggu proses belajar mengajar.³⁸ Buchari Alma, dkk. menyatakan bahwa ada dua bentuk kedisiplinan belajar di sekolah, yaitu kedisiplinan dalam hal berpakaian dan kedisiplinan waktu. Kedisiplinan dalam hal berpakaian adalah ketertiban siswa dalam memakai seragam sekolah sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan oleh sekolah, sedangkan kedisiplinan waktu adalah perilaku siswa dalam menghargai waktu. Misalnya adalah datang tepat waktu.³⁹

Kedisiplinan belajar siswa di sekolah erat kaitannya dengan kedisiplinan belajar di dalam kelas. Kedisiplinan belajar di kelas menurut Dirjen PUOD dan Dirjen Dikdasmen dalam Maman Rachman, adalah keadaan tertib dalam suatu kelas yang didalamnya tergabung guru dan siswa yang taat kepada tata tertib yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, tindak tanduk yang diharapkan adalah tindak-tanduk yang mencerminkan kepatuhan dari tata tertib yang sudah disepakati.⁴⁰ Kedisiplinan belajar di dalam kelas tentu tidak pernah lepas dari kedisiplinan yang ditunjukkan oleh siswa. Kedisiplinan siswa itu sendiri menurut Ali Imron, adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh siswa di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan. Kedisiplinan belajar sangat penting artinya bagi peserta didik.⁴¹

³⁸ Maman Rachman, *Manajemen Kelas* (Semarang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997), 170.

³⁹ Buchari Alma, dkk, *Pembelajaran Studi Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2010), 131.

⁴⁰ Maman Rahman, *Manajemen Kelas*, 168.

⁴¹ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 172.

Setiap sekolah memiliki peraturan dan tata tertib yang harus dilaksanakan dan dipatuhi oleh semua siswa. Peraturan yang dibuat di sekolah merupakan kebijakan sekolah yang tertulis dan berlaku sebagai satandar untuk tingkah laku siswa sehingga siswa mengetahui batasan– batasan dalam bertingkah laku. Berikut ini adalah beberapa bentuk kedisiplinan belajar yang harus dilaksanakan oleh siswa di sekolah:

a. Memperhatikan penjelasan dari guru

Ketika sedang menerima penjelasan dari guru tentang materi tertentu dari suatu bidang studi, semua perhatian harus tertuju kepada guru. Menulis sambil mendengarkan dari guru adalah cara yang dianjurkan agar catatan itu dapat dipergunakan suatu waktu.⁴²

b. Bertanya mengenai hal-hal yang belum jelas

Bertanya mengenai hal-hal yang belum jelas adalah salah satu cara untuk dapat mengerti bahan pelajaran yang belum dimengerti. Jangan malu bertanya kepada guru mengenai bahan pelajaran yang belum jelas.

c. Mengerjakan tugas

Selama menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal, pelajar tidak akan pernah melepaskan diri dari keharusan mengerjakan tugas-tugas studi. Guru pasti memberikan tugas untuk diselesaikan, baik secara berkelompok ataupun secara individu. Di dalam mengerjakan tugas siswa harus mengerjakan tugas dengan tepat baik dari segi jawaban maupun dari segi waktu pengerjaannya.

d. Pemanfaatan waktu luang

Di sekolah biasanya juga terdapat waktu luang misalnya ketika istirahat, atau ketika terdapat jam pelajaran yang kosong.

⁴² Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 14.

Waktu yang luang tersebut harus dimanfaatkan sebaik mungkin untuk siswa agar tidak terbuang sia-sia. Banyak hal yang dapat dilakukan siswa ketika menjumpai waktu luang misalnya berkunjung ke perpustakaan untuk membaca buku, berdiskusi dengan guru atau teman, belajar sendiri dikelas. Selain itu waktu luang di sekolah juga dapat digunakan untuk mengerjakan tugas yang belum terselesaikan.⁴³

i. Upaya Madrasah dalam Membentuk Disiplin Siswa

Disiplin individu menjadi prasyarat terbentuknya kepribadian yang unggul dan sukses. Disiplin sekolah menjadi prasyarat terbentuknya lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan dan proses pendidikan. Upaya pembentukan disiplin yang harus dibentuk madrasah yaitu.⁴⁴

- 1) Adanya tata tertib. Dalam mendisiplinkan siswa, tata tertib sangat bermanfaat untuk membiasakan dengan standar perilaku yang sama dan diterima oleh individu lain dalam ruang lingkungannya. Dengan standar yang sama, diharapkan tidak ada diskriminasi dan rasa ketidakadilan pada individu-individu yang ada di lingkungan tersebut. Di samping itu, adanya tata tertib, para siswa tidak dapat lagi bertindak dan berbuat sesuka hatinya.
- 2) Konsisten dan konsekuen. Yang diperlukan adalah ketegasan dan keteguhan di dalam melaksanakan peraturan. Hal itu merupakan modal utama dan syarat mutlak untuk mewujudkan disiplin.
- 3) Hukuman. Hukuman bertujuan mencegah tindakan yang tidak baik dan tidak diinginkan.

⁴³ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, 103.

⁴⁴ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi*, 55

4) Kemitraan dengan orang tua. Pembentukan individu berdisiplin dan penanggulangan masalah-masalah disiplin tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga tanggung jawab orang tua.⁴⁵

Penanggulangan masalah disiplin disekolah menurut Singgih Gunarsa dapat dilakukan melalui tahapan *preventif*, *represif*, dan *kuratif*. Tahapan *preventif* lebih pada usaha untuk mendorong suswa melaksanakan tata tertib sekolah. Memberi persuasi bahwa tata tertib itu baik untuk perkembangan dan keberhasilan sekolah. Langkah *represif* sudah berurusan dengan siswa yang telah melanggar tata tertib sekolah. Siswa di tolong agar tidak melanggar lebih jauh lagi, dengan jalan nasihat, peringatan atau sanksi disiplin. Sedangkan langkah *kuratif* merupakan upaya pembinaan dan pendampingan siswa yang melanggar tata tertib dan sudah diberi sanksi disiplin. Upaya tersebut merupakan langkah pemulihan, memperbaiki, meluruskan, menyembuhkan perilaku yang salah dan tidak baik.⁴⁶

Jadi dapat disimpulkan upaya dalam membentuk disiplin diperlukan adanya tata tertib, konsisten dalam menerapkan disiplin dan kemitraan orang tua. Tindakan *preventif*, *represif*, dan *kuratif* perlu untuk perubahan perilaku siswa menjadi lebih positif.

2. Pelaksanaan Kedisiplinan

Secara umum tata tertib sekolah dapat diartikan sebagai aturan yang harus dipatuhi oleh setiap warga sekolah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Pelaksanaan tata tertib sekolah akan dapat berjalan dengan baik jika guru, aparat sekolah saling mendukung terhadap tata tertib sekolah itu sendiri. Kurangnya dukungan dari

⁴⁵ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi*, 56.

⁴⁶ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi*, 57.

siswa akan mengakibatkan kurang berartinya tata tertib sekolah yang diterapkan.⁴⁷

Tata tertib sekolah menurut Nawawi mencakup aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Tugas dan Kewajiban
 - 1) Dalam kegiatan intra kurikuler
 - 2) Dalam kegiatan ekstra kurikuler
- b. Larangan-larangan bagi para siswa
- c. Sanksi-sanksi bagi para siswa

Tata tertib sekolah bukan hanya sekedar kelengkapan dari sekolah, tetapi merupakan kebutuhan yang harus mendapat perhatian dari semua pihak yang terkait, terutama dari pelajar atau siswa sendiri. Sehubungan dengan hal tersebut, maka sekolah pada umumnya menyusun pedoman tata tertib sekolah bagi semua pihak yang terkait bagi guru, tenaga administrasi maupun siswa. Isi tata tertib sekolah secara garis besar adalah berupa tugas dan kewajiban siswa yang harus dilakukan, larangan dan sanksi.⁴⁸

Dengan adanya tata tertib, diharapkan para siswa berhasil dibina dan dibentuk menjadi individu yang unggul dan sukses. Keunggulan dan kesuksesan itu terwujud sebab sekolah berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kegiatan proses pendidikan. Siswa terpacu untuk mengoptimalkan potensi dan prestasi dirinya.

Penanggulangan masalah disiplin yang terjadi di sekolah menurut Singgih Gunarsa, dapat dilakukan melalui tahapan *Preventif*, tahapan *represif*, tahapan *kuratif*, yaitu⁴⁹:

⁴⁷ Leli Siti Hadianti, *Pengaruh Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa*: Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol. 02;No. 01; 2008, 2.

⁴⁸ Leli Siti Hadianti, *Pengaruh Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa*: Jurnal Pendidikan Universitas Garut, 3.

⁴⁹ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi*, 57.

a. Preventif

Langkah preventif merupakan langkah-langkah yang diambil untuk mencegah siswa berbuat hal-hal yang dikategorikan melanggar tata tertib sekolah. Secara positif, langkah ini untuk mendorong siswa mengembangkan ketaatan dan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah.⁵⁰

b. Represif

Langkah represif merupakan langkah yang diambil untuk menahan perilaku melanggar disiplin untuk menghalangi pelanggaran yang lebih berat lagi. Atau langkah menindak dan menghukum siswa yang melanggar disiplin sekolah.⁵¹

c. Kuratif

Langkah ini merupakan upaya pemulihan, memperbaiki, meluruskan atau menyembuhkan kesalahan-kesalahan dan perilaku-perilaku salah yang bertentangan dengan disiplin sekolah. Siswa yang telah melanggar ketentuan sekolah dan telah diberi sanksi disiplin perlu dibina dan dibimbing oleh guru-guru. Kesalahan tidak hanya dijawab dengan hukuman, tetapi dilanjutkan dengan pembinaan dan pendampingan. Siswa ditolong memperbaiki diri, mengubah tingkah lakunya yang salah.⁵²

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Adanya penelitian terdahulu, peneliti dapat menjadikannya bahan perbandingan terhadap penelitian ini, baik mengenai perbedaan maupun persamaannya. Di samping itu, penelitian terdahulu juga berperan besar dalam rangka menambah informasi yang ada sebelumnya. Bahwasanya penelitian dan penulisan tentang kedisiplinan belajar siswa dan faktor-

⁵⁰ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi*, 58.

⁵¹ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi*, 59.

⁵² Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi*, 61.

faktor yang mempengaruhi disiplin belajar telah banyak di teliti, namun yang membedakannya adalah permasalahan yang diteliti, jenis dan pendekatan penelitian, waktu penelitian, tempat penelitian, sampel penelitian, metode penelitian, analisis, maupun kesimpulan.

Adapun penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini di antaranya yaitu:

1. Penelitian oleh Syafrika Novianti, dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Mata Pelajaran Qur’an Hadits dalam Membentuk Kedisiplinan Belajar Siswa di MTs Tarbiyatul Islamiyah Tanjunganom Gabus Pati Tahun Pelajaran 2016/2017”, dalam penelitian ini memfokuskan pada kompetensi pedagogik guru Qur’an Hadits dan usaha-usaha dan hasil yang dilakukan dalam membentuk kedisiplinan belajar siswa.⁵³ Berbeda dengan penelitian yang peneliti akan lakukan yaitu lebih fokus pada kedisiplinan belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi di MTs Al-Furqon. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama menjelaskan tentang kedisiplinan belajar.
2. Penelitian oleh Arum Junia Anggraini, dalam skripsinya yang berjudul “Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V di SD Negeri 1 Parangtritis”,⁵⁴ dalam penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan, dengan penelitian tersebut, peneliti mendapat banyak gambaran mengenai kedisiplinan belajar siswa. Meskipun kajiannya sama, namun ada perbedaan yang mendasar yakni pada tempat penelitian. Tempat penelitian akan berpengaruh pada karakteristik masing-masing peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu.

⁵³ Syafrika Novianti, *Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Mata Pelajaran Qur’an Hadits dalam Membentuk Kedisiplinan Belajar Siswa di MTs Tarbiyatul Islamiyah Tanjunganom Gabus Pati Tahun Pelajaran 2016/2017*, STAIN KUDUS.

⁵⁴ Arum Junia Anggraini, *Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 1 Parangtritis Tahun Pelajaran 2014*, UIN Yogyakarta.

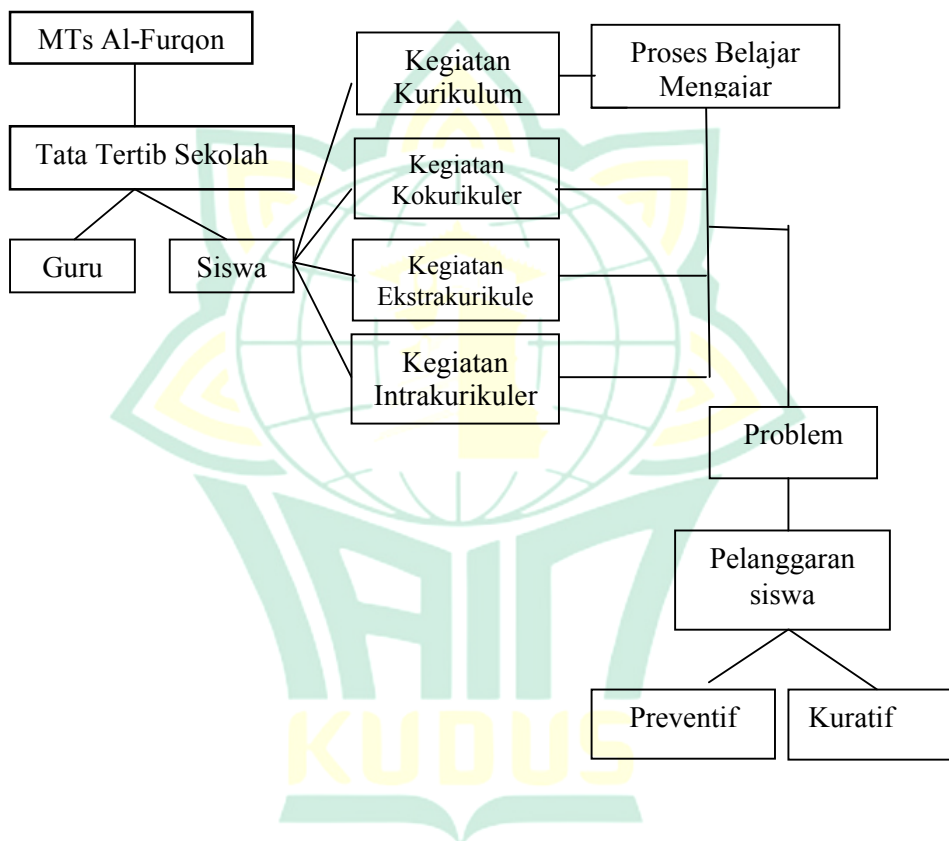
3. Penelitian oleh Silvia Mufida, dalam skripsinya yang berjudul “Hubungan Antara Kedisiplinan Belajar dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu darul Ulum 02 Ngembalrejo Bae Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat kedisiplinan belajar siswa, untuk mengetahui hasil belajar matematika, dan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kedisiplinan belajar dengan hasil belajar matematika pada siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Darul Ulum 01 Ngembalrejo Bae Kudus.⁵⁵

Relevansinya dengan penelitian ini terletak pada kedisiplinan belajar siswa. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah peneliti menfokuskan kedisiplinan belajar siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin, sedangkan penelitian Silvia Mufida menfokuskan hubungan antara kedisiplinan belajar dengan hasil belajar mata pelajaran Matematika di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu darul Ulum 02 Ngembalrejo Bae Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017

⁵⁵ Silfia Mufida, *Hubungan Antara Kedisiplinan Belajar dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu darul Ulum 02 Ngembalrejo Bae Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017*, STAIN Kudus.

C. Kerangka Berfikir

Untuk memperjelas tentang arah dan tujuan penelitian, maka perlu diuraikan suatu kerangka berfikir. Sehingga peneliti dapat menggambarkan tentang pembentukan kedisiplinan belajar siswa MTs Al-Furqon yaitu sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Berfikir

Berdasarkan kerangka berfikir yang telah dikemukakan di atas, dapat di simpulkan bahwa pembentukan kedisiplinan belajar siswa MTs Al-Furqon Tersono Garung Lor Kaliwungu Kudus terjadi pelanggaran siswa sehingga mengganggu proses belajar mengajar. Untuk menanggulangi masalah disiplin yang terjadi di sekolah dapat melalui tahapan preventif dan kuratif.

Langkah preventif mendorong siswa melaksanakan tata tertib sekolah, memberi persuasi bahwa tata tertib itu baik untuk perkembangan dan keberhasilan sekolah. Sedangkan langkah kuratif merupakan upaya pembinaan dan pendampingan siswa yang melanggar tata tertib dan sudah diberi sanksi disiplin.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana Pelaksanaan Kedisiplinan Belajar Siswa MTs Al-Furqon Tersono Garung Lor Kaliwungu Kudus

